



Pengembangan Wisata Alam Berbasis Konservasi di Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh

***The Development of Nature Tourism with Conservation-Based
in the Alue Simantok Community Forest, Bireuen Sub-District, Aceh
Province***

**Ali Muhammad Muslih^{1*}, Ammar Habibi¹, Ashabul Anhar¹, Ayub Sugara², Tuti
Arlita¹, Anna Farida¹, Ulfa Hansri Ar Rasyid¹, Durrah Hayati¹, Maryam Jamilah¹, Ida
Rosita¹, Lola Adres Yanti¹**

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu

*Korespondensi: alimmuslih@usk.ac.id

Diterima (Received):

21-Juni-2023

Diterima (Accepted):

23-Juni-2023

Terbit (Published):

30-Juni-2023

ABSTRAK

Wisata alam berbasis masyarakat menyuguhkan segala sumber daya wilayah berbasis konservasi dan juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Dilema antara kesejahteraan masyarakat dengan kerusakan hutan membutuhkan sebuah solusi yaitu program pembangunan hutan kemasyarakatan berbasis wisata. Pendekatan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan adalah menggali, mengembangkan, membangun, dan memperkuat kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam menganalisis keadaannya sendiri, serta memikirkan dan merencanakan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Kelompok Tani Hutan Alue Simantok memperoleh izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan Keputusan Menteri LHK No. SK. 4241/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.07/2020, dengan luas 766 hektar pada Kawasan Hutan dengan fungsi sebagai Hutan Produksi (HP) sejak Tahun 2015. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi langsung dan metode wawancara terhadap anggota HKm. Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan masyarakat terkait pengembangan wisata alam pada HKm Alue Simantok bahwa program pengembangan sedang dalam proses penyusunan Rencana Kerja secara paralel aktifitas pengelolaan kawasan dan pemetaan potensi wisata dan potensi hasil hutan bukan kayu. HKm Alue Simantok memiliki 3 destinasi wisata yaitu air terjun putro dusun, air terjun kulam putro, dan agrowisata serta memiliki rencana akan dibangun taman burung. Program perencanaan pengembangan wisata alam berbasis konservasi sebaiknya melibatkan bantuan dari program pemerintah.

ABSTRACT

Kata Kunci:

*Ekowisata, Hutan
Kemasyarakatan, Alue Simantok,
Hasil Hutan Bukan Kayu*

Keywords:

*Ecotourism, Community Forest,
Alue Simantok, Non Timber
Forest Product*

Community-based nature tourism provides all the conservation-based regional resources and also provides benefits for the surrounding community. The issue between community welfare and forest destruction has resulted in a solution, namely a tourism-based community forest development program. The community forest management approach is to explore, develop, build, and strengthen the ability of individuals and community groups to analyze their own situation, and to think and plan what can be done to improve their quality of life. The Alue Simantok Forest Farmers Group obtained a Community Forestry Permit (HKm) based on Minister of Environment and Forestry Decree No. SK. 4241/MENLHKPSKL/PKPS/PSL.07/2020, with an area of 766 hectares in a Forest Area with a function as Production Forest (HP) since 2015. The method used in data collection is direct observation by interviewing HKm members. Based on the results of community assistance activities related to the development of nature tourism at HKm Alue Simantok, the development program is preparing a Work Plan in parallel with area management activities and mapping tourism potential and potential non-timber forest products. HKm Alue Simantok has 3 tourist destinations namely putro hamlet waterfall, kulam putro waterfall, and agro-tourism and has plans to build a bird park. Conservation-based nature tourism development planning programs should involve assistance from government programs.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan, pariwisata mulai dilihat sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Adanya konsep ekowisata berbasis konservasi yang melibatkan masyarakat berupa wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama [1] [2] [3].

Saat ini dilema antara kesejahteraan masyarakat dengan kerusakan hutan membutuhkan sebuah solusi. Kegiatan rehabilitasi hutan mulai digalakkan namun dengan tetap memperhatikan kelangsungan hidup petani masyarakat sekitar hutan [4] [5]. Program yang dicanangkan ialah pembangunan hutan kemasyarakatan (HKm). Legitimasi hutan kemasyarakatan ini termaktub dalam SK Menhut No. 31/Kpts-II/2001 yang berisikan bahwa masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* utama pengusahaan hutan.

Pendekatan yang dilakukan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah menggali, mengembangkan dan membangun potensi yang ada di masyarakat, memperkuat kemampuan individu maupun kelompok

masyarakat dalam menganalisis keadaannya sendiri, serta memikirkan dan merencanakan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidupnya [6]. Menurut [7] kelompok masyarakat di kawasan hutan yang dapat dibentuk yakni kelompok-kelompok tani. Melalui saluran gabungan kelompok tani (Gapoktan) ini mereka secara bersama-sama dapat melaksanakan segala tujuan dari pembangunan HKm bahkan kelompok tani ini juga dapat sebagai jalan untuk mengajukan izin pembangunan HKm bagi hutan lindung yang belum mendapatkan izin HKm. Izin tersebut disalurkan kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Kehutanan RI. Peran Pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah sebagai fasilitator dengan bantuan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) sebagai pendamping [8] [9].

Kelompok Tani Hutan Alue Simantok memperoleh izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan Keputusan Menteri LHK No. SK. 4241/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/7/2020, dengan luas 766 hektar pada Kawasan Hutan dengan fungsi sebagai Hutan Produksi (HP). KTH Alue Simantok berlokasi di Gampong Hagu, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen dan telah terbentuk sejak Tahun 2015. HKm Alue Simantok sedang dalam proses penyusunan Rencana Kerja secara paralel aktifitas pengelolaan kawasan di lapangan sudah berjalan seperti penandaan batas, monitoring kawasan dan pemanenan hasil hutan bukan kayu.

METODE

Kegiatan dilakukan di Lembaga Swadaya Masyarakat Hutan Kemasyarakatan Alue Semantok Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireun, Provinsi Aceh. Metode yang digunakan guna mendapatkan data primer dan data sekunder adalah observasi langsung, wawancara dan pendampingan. Responden pada kegiatan ini adalah a) Penyuluh Kehutanan DLHK Aceh b) Anggota kelompok tani HKm Alue Semantok dan c) Aparat desa.

Data primer diperoleh dengan mengamati secara langsung kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aceh, Anggota KTH HKm Alue Semantok dan Aparat Desa dalam kegiatan Pengembangan Wisata Alam Berbasis Konservasi. Adapun data sekunder diperoleh dari informasi media elektronik, buku-buku pustaka dan ilmu disaat kuliah yang berkaitan dengan topik atau judul yang bersangkutan. Hal ini dilakukan sebagai referensi yang mendukung sekaligus pembanding informasi dari data primer yang didapat dari lokasi. Adapun metode yang digunakan adalah:

- a. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang bagaimana kegiatan inventarisasi sumberdaya hutan di HKm Alue Simantok.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan Pengembangan Wisata Alam Berbasis Konservasi dengan cara mewawancarai langsung petugas atau staff yang bertanggungjawab terkait kegiatan Pengembangan Wisata Alam dan kegiatan apa saja yang telah diupayakan dan diterapkan. Wawancara dilakukan kepada petugas Dinas Lingkungan Hidup Kehutanan Aceh sebanyak 1 orang, aparat desa 1 orang dan Anggota HKm Alue Semantok sebanyak 10 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya [10] [11]. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan [12].

Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dilakukan melalui kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, pemanfaatan secara lestari sumber daya alami hayati dan ekosistemnya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan wisata [13] [14].

Pengembangan wisata alam merupakan segala kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan [13]. Segala kegiatan pengembangan wisata alam mencakup berbagai segi yang sangat luas yang menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat mulai dari angkutan, akomodasi, makanan dan minuman, dan pelayanan.

1. Upaya pengembangan wisata alam berbasis konservasi

Keberhasilan pengelolaan banyak bergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada kawasan hutan, maka untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan ekowisata terhadap hutan alam oleh para pengunjung, maka pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata yang berbasis konservasi perlu dilakukan. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata selain untuk konservasi sumberdaya alam juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat tersebut [15] [3].

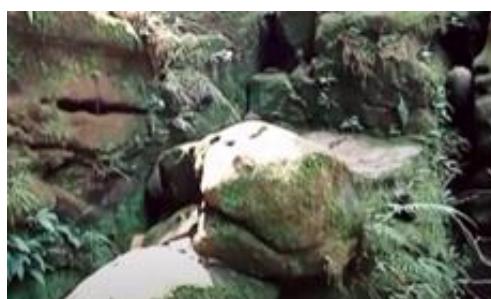
Dalam upaya pengembangan ekowisata yang berbasis konservasi HKm Alue Simantok sekaligus peningkatan perekonomian masyarakat lokal, maka perlu dilakukan kegiatan sosialisasi untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang ekowisata dan upaya konservasi yang perlu dilakukan [16] [17]. Pemberdayaan masyarakat lokal diharapkan dapat bermanfaat untuk menjaga keanekaragaman hayati yang ada pada HKm Alue Simantok dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar HKm Alue Simantok.

2. Potensi Ekowisata Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok

Adapun hasil dari kegiatan observasi dalam pengembangan ekowisata menunjukkan terdapat beberapa potensi wisata yang mungkin layak dikembangkan, antara lain adalah:

2.1. Air Terjun Kulam Putro

Wisata Air Terjun Kulam Putro ini sangat cocok untuk pemandian anak-anak. Dari lokasi parkir ke lokasi air terjun yaitu berjarak 100 meter. Dilokasi ini banyak ditemukan berbagai bentuk batu besar dengan berbagai macam bentuk yang unik, salah satunya yaitu berbentuk wajah binatang.



Gambar 1. Batu Berwajah Ular

2.2. Air Terjun Putro Duson

Wisata ini merupakan wisata air terjun yang kedua setelah air terjun kulam putro. Air terjun ini masih belum di explore lebih dalam, namun air terjun ini banyak dikunjungi oleh orang-orang yang suka melakukan adventure seperti motor trel.



Gambar 2. Air Terjun Putro Duson

2.3. Agrowisata

Lokasi Agrowisata dibuat pada Lokasi IUPHKm KTH Alue Simantok di Zona Edukasi/Hutan Pendidikan untuk tujuan Wisata Alam, Pendidikan, Pelatihan serta untuk mempromosikan Kabupaten khususnya Kecamatan Peudada dalam Skema Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. Pembuatan Agrowisata ini dibuat pada pertama sekali pada bulan Agustus yang digagas oleh Penyuluh Kehutanan BKPH Meureudu Sufriadi bersama rekan rekan lain Rimbawan baik itu PKSM, Tokoh Kehutanan, Masyarakat serta Instansi lainnya yang peduli terhadap Perhutanan Sosial.



Gambar 3. Lokasi Agrowisata

3. Persepsi Dan Sikap Masyarakat

Persepsi dan sikap masyarakat diperoleh dari hasil wawancara dengan petugas dari DLHK dan anggota kelompok tani hutan HKm Alue Semantok, wawancara dilakukan dengan responden baik di kantor sekretariatan KTH Alue Simantok ataupun di Desa. Persepsi dan sikap masyarakat juga diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (Lurah). Adapun data responden pada kegiatan ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar responden kegiatan pendampingan pengembangan wisata alam berbasis konservasi di HKm Alue Semantok

No	Jenis Responden	Jabatan	Jumlah Responden	Keterangan
1	DLHK Aceh	Penyuluh Kehutanan	1 orang	Pendampingan permohonan perizinan Perhutanan sosial dengan Skema Hutan Kemasyarakatan
2	KTH Alue Semantok	Anggota KTH Alue Semantok	10 Orang	Pelaku pengembangan wisata alam berupa wisata air terjun dan agrowisata
3	Desa Hagu Kec. Peudada, Kab. Bireun	Aparat Desa Hagu	1 Orang	Pemangku lokasi kegiatan pengembangan wisata alam

Kegiatan pengembangan wisata alam ini juga dilakukan dengan pembuatan demplot penanaman tanaman hutan, buah dan tanaman obat, demplot dibuat guna mendukung wisata agrowisata. Persepsi responden yang sudah diwawancara menyatakan setuju dan mendukung dengan adanya pengembangan wisata alam di HKm Alue Semantok. Anggota HKm sangat mendukung penuh seluruh kegiatan pengembangan wisata alam yang dibangun yaitu dengan syarat tidak mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai petani, persepsi dan pendapat masyarakat secara umum dapat di kelompokkan menjadi :

- Petani setuju adanya ekowisata namun perlu kesepakatan bersama
- Perlu sosialisasi lebih lanjut tentang ekowisata
- Setuju dibentuk ekowisata dengan nama Ekowisata Air Terjun
- Mengembangkan tanaman yang menarik bagi wisata namun tidak mengganggu aktivitas perhutanan sosial

SIMPULAN

HKm Alue Simantok memiliki potensi 3 destinasi wisata yaitu air terjun putro dusun, air terjun kulam putro, dan agrowisata. Masyarakat setuju dengan adanya pengembangan wisata alam di HKm Alue Semantok namun harus memperhatikan beberapa hal seperti perlu kesepakatan bersama, mengembangkan tanaman yang menarik bagi wisata tanpa mengganggu kegiatan pertanian masyarakat sebagai pencarian utama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdoellah, O. S., Sunardi, Widianingsih, I., Cahyandito, M. F., Wiyanti, D. T., and Nurseto, H. E. 2020. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3): 236. DOI: 10.24198/kumawula.v2i3.24553
- [2] Mutia, L., Muslih, A. M., and Basri, H. 2023. Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam di Air Terjun Suhom Desa Tunong Krueng Kala , Kecamatan Lhoong , Kabupaten Aceh Besar dengan Metode Biaya Perjalanan (The economic value of natural attractions in the Suhom Waterfall , Tunong Krueng Kala Village , Lhoong Sub-District , Aceh Besar District with travel cost method). 8: 507–513.
- [3] Pattiwael, M. 2018. Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. 1(1): 42–54.
- [4] Mardhiah, A., Supriatno, and Djufri. 2016. Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Dan Pengembanganhutan Desa Di Mukim Lutueng Kecamatan Mane Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. 4(2): 128–135.
- [5] Masturri, M., Muslih, A. M., and Anhar, A. 2022. Evaluasi Dukungan Masyarakat Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Ie Mirah Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8(2).

- [6] Rasyid, U. H. A., Anhar, A., Subhan, A. M., Farida, A., Yanti, L. A., and ... 2022. Pengembangan Soft Skill Pengukuran Jasa Ekosistem untuk Mendukung KPH dan Pengelolaan Hutan Rakyat Aceh Soft Skill Development for Ecosystem. 01(1): 79–91.
- [7] Soebiato, P., and Mardikanto, T. 2007. *No Title*. Alfabeta, Bandung.
- [8] Herdiansah, A. G., and Randi. 2016. Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal pemikiran dan penelitian sosiologi* 1(1): 49–67.
- [9] Riva, W. F., Hutagaol, P., Levang, P., Riva, W. F., Hutagaol, P., and Levang, P. 2013. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Dalam Konteks Pembangunan Daerah. 5.
- [10] Hidayat. 2011. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA* XV(1): 19–32.
- [11] Muslih, A. M., Nisa, A., Sugianto, Arlita, T., and Subhan. 2022. The Role of Urban Forests as Carbon Sink: A Case Study in the Urban Forest of Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Sylva Lestari* 10(3 SE-Articles): 417–425. DOI: 10.23960/jsl.v10i3.604
- [12] Maman, R. 2012. Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation* 1(1): 30–39.
- [13] Kastolani, W. 2016. Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi Di Kecamatan Cimencyan. *Jurnal Geografi Gea* 8(1). DOI: 10.17509/gea.v8i1.1691
- [14] Suta, P. W. P., and Mahagangga, I. G. A. O. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 5(1): 144. DOI: 10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26
- [15] Agustini, N. W. S., and Adikampana, I. M. 2014. Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Bali. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 2(1): 46–56.
- [16] Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., and Suryanto, P. 2018. Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Skema Hutan Kemasyarakatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 24(2): 95. DOI: 10.22146/jml.38566
- [17] Tanaya, D. R. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening , Kabupaten Semarang. 3(1): 71–81.